

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

**“Wajah Islam: Antara Militansi dan Toleransi”**

## **WACANA**

**Chaider S. Bamualim**

**Konsolidasi Militan Islam dan Reproduksi Makna Jihad**

**Mardani**

**Syariat Islam dalam Yuridis Formal: Studi atas Nanggroe Aceh Darussalam**

**Sirojuddin Aly**

**Konstruksi Tatanan Dasar Politik dalam Islam**

**Haniah Hanafie**

**Transformasi Peran Ulama dalam Pergerakan Politik**

**Ahmad Abrori**

**Merayakan Toleransi: Studi atas Masyarakat Muslim Pandeglang**

## **TULISAN LEPAS**

**Rosmaria Syafariyah Widjajanti**

**Kesatuan dan Harmoni dalam Masyarakat Jawa**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VIII, No. 1, 2006

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamal F

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlas

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Wajah Islam: Antara Militansi dan Toleransi

### *Articles*

- 1-18      **Konsolidasi Militan Islam dan Reproduksi Makna Jihad**  
*Chaider S. Bamualim*
- 19-30     **Syariat Islam dalam Yuridis Formal: Studi atas Nanggroe Aceh Darussalam**  
*Mardani*
- 31-50     **Konstruksi Tatanan Dasar Politik dalam Islam**  
*Sirojuddin Aly*
- 51-64     **Transformasi Peran Ulama dalam Pergerakan Politik**  
*Haniah Hanafie*
- 65-78     **Merayakan Toleransi: Studi atas Masyarakat Muslim Pandeglang**  
*Ahmad Abrori*

### *Document*

- 79-90     **Gerakan Anti Korupsi dan Restrukturisasi Gaji Pegawai Negeri**  
*Achmad Zainuri*
- 91-104    **Kesatuan dan Harmoni dalam Masyarakat Jawa**  
*Rosmaria Syafariyah Widjajanti*
- 105-118   **Sains dan Agama dalam Epistemologi Islam dan Barat**  
*Edwin Syarif*

## WAJAH ISLAM: ANTARA MILITANSI DAN TOLERANSI

ISLAM mengalami evolusi sesuai konteks sosial budaya dan politik yang mengitarinya. Itu pula yang menyebabkan Islam lahir dalam beragam wajah. Militansi dan toleransi adalah di antara wajah Islam. Keduanya bisa hadir secara bersamaan, tapi bisa berhadapan secara frontal. Hal tersebut terlihat dari ragam pemaknaan terhadap realitas sosial yang disajikan oleh para penulis di dalam jurnal **Refleksi** kali ini.

Tulisan pertama disajikan oleh Chaider S. Bamualim yang mengkaji masalah konsolidasi militan dalam Islam melalui reproduksi makna jihad. Menurutnya Islamisasi yang melanda dunia Islam dalam dasawarsa belakangan berhasil mengkonsolidasi gerakan Islam dan mereproduksi makna jihad. Lebih dari itu, hal tersebut telah berhasil mengaktifkan jihad sebagai instrumen ideologis yang kontroversial. Gejala ini secara tak terelakkan sering-kali menimbulkan kesalahpahaman, baik oleh kaum Muslim sendiri maupun kalangan non-Muslim di Barat maupun di Timur. Bagi sebagian sarjana Barat, jihad yang merupakan ajaran Islam adalah perang agama (*holy war*), karenanya, Islam dicap sebagai agama brutal, yang menerapkan pola-pola militerisme serta menyatakan perang bukan saja absah tetapi juga suci.

Proses Islamisasi juga menjelma dalam bentuk formalisasi syariat yang diterapkan dalam sebuah negara bangsa (*nation state*). Hal tersebut sebagaimana dipotret oleh Mardani dalam penerapan syariat di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Penerapan syariat di bumi rencong ini tidak terlepas dari perjuangan panjang rakyat Aceh dalam upaya mendapatkan status otonomi khusus. Setelah melalui perjuangan panjang dan melelahkan akhirnya Rancangan Undang-undang tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam disahkan menjadi Undang-undang yaitu Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Hal mendasar dari Undang-undang ini adalah pemberian kesempatan yang lebih luas untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri termasuk menggali dan mengimplementasikan tata

bermasyarakat yang sesuai dengan nilai luhur kehidupan masyarakat Aceh dan mengaplikasikan syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan bermasyarakat dan bernegara dari dulu hingga sekarang memerlukan seperangkat tatanan, baik yang bersumber dari ajaran agama secara langsung atau melalui keputusan-keputusan berdasarkan keperluan kontemporer, baik tatanan itu sudah diundangkan secara tertulis atau belum ditulis, baik tatanan itu bersifat asasi (undang-undang dasar) atau pengembangan. Menurut Sirojuddin Aly dengan tatanan yang ada, kehidupan bermasyarakat dan bernegara menjadi teratur dan tertib. Sebaliknya tanpa adanya seperangkat tatanan, dapat dipastikan kehidupan bermasyarakat menjadi semrawut, tidak teratur dan pasti akan terjadi hukum rimba. Sirojuddin Aly mencoba mengemukakan beberapa prinsip dasar dalam mengatur kehidupan masyarakat dan negara dari perspektif pemikiran politik Islam, seperti prinsip musyawarah, persamaan, kemerdekaan, penegakan keadilan dan sebagainya. Prinsip-prinsip ini ternyata merupakan nilai-nilai universal, di mana bangsa-bangsa yang beradab dalam bermasyarakat dan bernegara juga menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Namun dalam rangka kontekstualisasi, penafsiran dan pemaknaan terhadap prinsip-prinsip tersebut sering tak terelakkan.

Hal ini juga terjadi dalam memahami peran dan fungsi ulama. Menurut Haniah Hanafie, ulama atau kiai sering dipahami sebagai sumber panutan keagamaan. Namun dalam perkembangannya, ulama tidak hanya sebagai panutan dalam menjalankan ajaran agama, tetapi seluruh aspek kehidupan, sehingga semua perilaku dan tindakan ulama akan ditiru tanpa reserve. Bahkan masyarakat pengikutnya (jamaahnya) cenderung membenarkan atau melindunginya apabila sang ulama mengalami tantangan dari pihak lain. Dengan kata lain, kepatuhan terhadap ulama sangat diutamakan atau dengan istilah lain *taqlid*. Peran ulama yang dikenal selama ini hanya sebagai pendakwah, penceramah, pengasuh pondok pesantren dan pemuka agama, ternyata tidaklah demikian, karena sejarah membuktikan bahwa ulama juga ikut berperan dalam politik praktis, baik pada masa Kolonial Belanda, Jepang dan Kemerdekaan. Namun pada masa Orde Baru peran Ulama mengalami penyempitan. Ulama dikembalikan kepada peran awalnya sebagai sumber pengetahuan dan keteladanan keagamaan.

Muara dari wacana dan aktualisasi ajaran agama adalah terciptanya tatanan yang harmonis dan penuh kedamaian. Hal tersebut bisa dicapai

apabila di dalam diri masyarakat terserap nilai-nilai yang menjunjung toleransi. Menurut Ahmad Abrori masalah toleransi sesungguhnya terkait dengan artikulasi wacana dan realisasi praktiknya dalam kehidupan nyata. Keduanya saling terkait dan saling mendukung bagi terciptanya hubungan yang baik antar umat beragama. Namun disayangkan, apa yang menjadi kenyataan sehari-hari tidak didukung oleh artikulasi wacana secara baik. Akibatnya, terdapat ketegangan wacana di kalangan masyarakat bila membicarakan toleransi. Hal inilah yang terlihat dalam masyarakat Pandeglang, Banten.

**Refleksi** kali ini juga menurunkan tulisan yang mengulas tentang pemberantasan korupsi. Menurut Achmad Zainuri geliat dan gegap gempita pemberantasan korupsi yang berlangsung saat ini tidak lepas dari lampu hijau dan kemauan politik (*political will*) yang diberikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pada periode sebelumnya, pemberantasan korupsi berjalan setengah hati dan tersendat-sendat karena ada sebagian tersangka korupsi kakap yang mendapat proteksi dari orang kuat, sehingga kasusnya mengendap.

Kajian lain terkait dengan harmoni disajikan oleh Rosmaria. Berdasarkan studi terhadap masyarakat Jawa, hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan suatu kesatuan dan harmoni. Hubungan yang selaras ini sebagai model bagi hubungan antara manusia dengan masyarakat. Usaha untuk mencapai keselarasan dilakukan dengan memelihara ketertiban dalam masyarakat. Dengan demikian kesatuan individu dan masyarakat menyiratkan adanya keteraturan. Ancaman terhadap harmoni ini adalah ambisi dan nafsu pribadi. Seseorang dalam masyarakat yang terlalu ambisi dan mengedepankan kehendak pribadi dianggap sebagai ancaman terhadap ketertiban sosial.

Sebagai penutup, Edwin Syarif memaparkan permasalahan hubungan antara sains dan agama. Perkembangan hubungan antara sains dan agama mengalami pergeseran pada masa modern, yaitu munculnya sains-sains sekuler yang menolak agama. Sains dan agama dalam masa kejayaan Islam tidak pernah berpisah bahkan keduanya saling mendukung. Oleh karena itu di masa sekarang ini, perlu adanya sintesis epistemologi antara Islam dan Barat, yang kelak diharapkan dapat memunculkan sains-sains yang dapat mengatasi permasalahan manusia tanpa dibarengi dengan dampak negatif dari sains itu sendiri.

Rangkaian sajian tulisan dalam **Refleksi** kali ini merupakan ekspresi dari ragam dimensi kemanusiaan yang penuh harmoni dan toleransi di satu sisi, dan militansi di sisi yang lain. Selamat membaca.

Jakarta, Januari 2006

*Redaksi*

## **SAINS DAN AGAMA DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BARAT**

**Edwin Syarif**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*edwin\_syarif@yahoo.com*

**Abstract:** *Science and religion are two important aspects that encompass human life. They complement each other within the individual, or conversely, they are at odds, demanding humans to choose between them. The latter stance characterizes the development of science in the modern era, where science becomes secular as it is solely based on the empirical and rational, while religion is not. In Islamic history, science and religion developed alongside each other. Islamic teachings often contain messages to observe the universe as a sign of the Creator's existence. Therefore, the development of science during the Islamic golden age was rapid. The issue of science and religion remains intriguing to study because modern science, which was initially hoped to solve human problems, has now become a problem for human life.*

**Keywords:** *Philosophy, Science, Religion, Epistemology, Islam, East, West.*

**Abstrak:** *Sains dan agama adalah dua hal penting yang melingkupi hidup manusia. Keduanya saling mengisi dalam diri manusia atau sebaliknya saling bertolak belakang sehingga manusia dituntut harus memilih salah satunya. Sikap terakhir menjadi ciri perkembangan sains pada masa modern, sains menjadi sekuler karena hanya dilandasi pada yang empiris dan rasional sedangkan agama tidak demikian. Dalam sejarah Islam, sains dan agama berkembang bersama-sama. Ajaran-ajaran Islam banyak memuat pesan untuk memperhatikan alam semesta, sebagai tanda adanya Sang Pencipta. Oleh karenanya, perkembangan sains pada masa kejayaan Islam begitu pesat. Permasalahan sains dan agama tetap menarik untuk dikaji, karena sains modern yang awalnya diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan umat manusia, kini menjadi masalah bagi kehidupan manusia.*

**Kata Kunci:** *Filsafat, Sains, Agama, Epistemologi, Islam, Timur, Barat.*

## **Pendahuluan**

Epistemologi dapat juga dikatakan sebagai teori pengetahuan.<sup>1</sup> Perdebatan utamanya sekitar apa yang menjadi sumber pengetahuan. Ada dua aliran pemikiran yang sangat berpengaruh sampai saat ini yaitu Rasionalisme yang menekankan pada rasio dan Empirisme pada indrawi. Keduanya telah melahirkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda. Rasionalisme dengan metode deduktifnya melahirkan ilmu-ilmu pasti sedangkan empirisme dengan metode induktifnya melahirkan ilmu-ilmu alam. Kedua aliran pemikiran tersebut –Rasionalisme dan Empirisme– telah mewarnai cara berpikir Barat selama tiga abad dan telah menghasilkan kemajuan sains dan teknologi yang luar biasa.

Kemajuan sains dan teknologi negara Barat telah berpengaruh pada negara-negara Islam. Ada tiga sikap ilmuwan muslim menurut Ziauddin Sardar, dalam menerima sains dan teknologi Barat. Pertama, kelompok Muslim apologetis yaitu mereka yang menyatakan bahwa sains modern bersifat universal dan netral, lalu mereka mencari legitimasi dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan teori sains modern. Kedua, kelompok yang masih bekerja dengan sains modern, tetapi berusaha juga mempelajari sejarah dan filsafatnya agar dapat menyaring elemen-elemen yang tak islami. Ketiga, kelompok yang percaya adanya sains Islam, dan berusaha membangunnya. Sikap yang ketiga ini dapat dibenarkan secara historis pada masa kejayaan Islam.

Kejayaan Islam yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi dimulai setelah adanya penerjemahan karya-karya ilmiah dari Bangsa

Yunani. Kontak budaya itu telah membuka wawasan pengetahuan umat Islam dan memberikan arti penting akan sebuah pengetahuan. Hal itu terjadi karena ajaran-ajaran Islam sendiri memberikan motivasi untuk menuntut ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Dari masa kejayaan Islam itu, telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim dalam berbagai disiplin ilmu seperti Geografi, Matematik, Astronomi, Ilmu kedokteran, Fisika, dan Kimia.<sup>3</sup> Sementara dalam Filsafat, telah melahirkan filsuf-filsuf terkenal di antaranya al-Kindi, al-Rāzī, al-Farābī, Ibn Sina, al-Ghazālī, Ibn Rusyd. Munculnya filsafat dalam khazanah umat Islam memberikan karakteristik tersendiri. Filsafat dengan metodologinya telah membantu umat Islam untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara mendalam. Umpamanya saja teori emanasi, yaitu sebuah teori yang berusaha menjelaskan proses keberadaan alam semesta.

Perkembangan sains dan teknologi di masa kejayaan Islam sangat berbeda dengan masa modern sekarang ini. Pada masa kejayaan Islam ilmu pengetahuan berkembang tidak lepas dari permasalahan metafisika, sementara di Barat permasalahan metafisika dibuang jauh-jauh dan mereka hanya menggunakan pendekatan yang empiris terhadap fakta-fakta yang ada. Hal ini nyata sekali di dalam sains-sains humanitas secara umumnya dan sains-sains yang berkepentingan dengan manusia, yaitu sains-sains yang diperkirakan dapat memberikan wawasan-wawasan mengenai sifat hakiki manusia yang khas. Akibatnya, di Barat ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan ketenteraman dan kebahagiaan batiniah bagi umat manusia. Hilangnya metafisika dari pemikiran Barat tidak lepas dari epistemologi yang telah dibangunnya. Untuk itulah harus dikaji ulang epistemologi Barat dan mencari kemungkinan sintesis terhadap epistemologi yang ada dalam filsafat Islam, sehingga memungkinkan lahirnya metode keilmuan baru.

### **Landasan Epistemologis Sains Barat**

Pandangan filsafat di Barat sejak awalnya telah mengukuhkan pandangan bahwa segala sesuatu muncul dan terwujud dari sesuatu yang lain. Segala yang ada adalah kemajuan, perkembangan, atau evolusi dari potensi laten di dalam materi yang bersifat kekal. Alam yang dilihat dari perspektif ini adalah suatu alam semesta yang tak tergantung pada apa pun dan kekal (tak diciptakan), suatu sistem yang berdiri sendiri, dan berkembang menurut hukumnya sendiri. Penolakan terhadap realitas dan

keberadaan Tuhan sudah tersirat dalam filsafat ini.<sup>4</sup> Metode-metodenya terutama *rasionalisme filosofis*, yang cenderung hanya bersandar pada nalar tanpa bantuan pengalaman atau persepsi indrawi. *Rasionalisme sekuler* yang hanya menerima nalar, cenderung lebih bersandar pada pengalaman indrawi, dan menyangkal otoritas serta intuisi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar. *Empirisme filosofis* atau *empirisme logis* yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika, dan analisis bahasa.<sup>5</sup>

Sebagai pendekatan filosofis, Rasionalisme menekankan akal (rasio) sebagai sumber pengetahuan. Para filosof yang berada pada aliran ini antara lain Descartes (1596-1650) dan Immanuel Kant (1724-1804). Ada dua ajaran penting dari Rasionalisme: pertama, penginderaan. Kita mengonsepsi panas, rasa dan suara karena penginderaan kita terhadap semua itu. Kedua, ada *idea*, dalam arti bahwa akal manusia memiliki pengertian-pengertian dan konsepsi-konsepsi yang tidak muncul dari indra. Tetapi ia sudah ada dalam *idea*. Bagi Descartes, konsepsi-konsepsi itu adalah ide “Tuhan”, jiwa, perluasan dan gerak serta pemikiran-pemikiran yang mirip dengan semuanya itu dan bersifat sangat jelas dalam akal manusia. Sedangkan Kant sendiri menganggap bahwa semua bidang pengetahuan manusia adalah *idea*, termasuk dua bentuk ruang dan waktu serta dua belas kategori yang terkenal.<sup>6</sup>

Muhammad Baqir al-Shadr mengkritik Rasionalisme melalui dua cara.<sup>7</sup> Pertama, menganalisis pengetahuan sehingga dapat dinisbahkan semuanya itu kepada indra dan merumuskan pemahaman mengenai cara munculnya konsepsi-konsepsi dari indra. Analisis seperti ini akan membuat teori tentang *idea* tak beralasan sama sekali, karena ia berdasarkan pemisahan total beberapa *idea* dari wilayah alam indra. Kalau kita dapat memperluas cakupan indra itu ke pelbagai wilayah konsepsi, maka tidak ada kebutuhan bagi konsepsi-konsepsi *idea*. Cara ini yang digunakan John Locke (1632-1704) untuk membantah Descartes dan kaum rasionalis lainnya.

Cara kedua, adalah metode filosofis untuk menolak konsepsi-konsepsi *idea*. Ia didasarkan pada kaidah yang menyatakan bahwa suatu keberganda-an efek tidak mungkin keluar dari sesuatu yang sederhana. Jiwa adalah sederhana. Karenanya jiwa tidak mungkin menjadi sebab *idea* bagi sejumlah konsepsi dan gagasan. Adanya sejumlah besar penggalan pengetahuan dalam jiwa itu disebabkan oleh banyak faktor luar. Yakni indra-indra instrumental dan berbagai sensasi yang terjadi padanya.

Selain itu, Rasionalisme gagal dalam menjelaskan perubahan dan penambahan pengetahuan manusia selama ini. Banyak dari *idea* yang sudah pasti pada suatu waktu kemudian berubah pada waktu yang lain. Pada suatu saat dalam sejarah, *idea* bahwa bumi adalah pusat dari sistem matahari hampir diterima secara umum sebagai suatu pernyataan yang pasti.

Doktrin empiris berpendapat bahwa pengalaman adalah sumber pertama semua pengetahuan manusia. Karena itu, jika manusia tidak memiliki pengalaman dalam segala bentuknya, ia tak akan mengetahui realitas apa pun —bagaimana pun terangnya realitas itu. Ini menunjukkan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Kesadaran dan pengetahuannya berangkat dari kehidupan praktisnya. Semakin luas dan semakin bervariasi pengalamannya, semakin luas dan bervariasi pula pengalamannya. Kaum empiris tidak mengakui adanya pengetahuan rasional yang mendahului pengalaman. Mereka menganggap pengalaman sebagai satu-satunya untuk mendapatkan penilaian yang benar, dan sebagai kriteria umum dalam setiap bidang. Bahkan penilaian-penilaian yang dikatakan doktrin rasional sebagai pengetahuan-niscaya itu pun harus tunduk kepada kriteria empiris, dan harus dinilai menurut ketentuan pengalaman. Sebab, manusia tidak memiliki penilaian yang pengukuhannya terlepas dari pengalaman.

Beberapa kritikan terhadap Empirisme: Pertama, Empirisme didasarkan pada pengalaman. Pengalaman itu sendiri sekali waktu dia hanya berarti rangsangan pancaindra. Lain kali ia muncul sebagai sebuah sensasi ditambah dengan penilaian. Sebagai sebuah konsep, ternyata pengalaman tidak berhubungan langsung dengan kenyataan obyektif yang sangat ditinggikan oleh kaum empiris. Kritikus kaum empiris menunjukkan bahwa fakta tak mempunyai apa pun yang bersifat pasti. Fakta itu tak mempunyai hubungan di antara mereka terhadap pengamat yang netral. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pengalaman terlalu samar untuk dijadikan dasar bagi sebuah teori pengetahuan.

Kedua, Sebuah teori yang sangat menitikberatkan pada persepsi pancaindra kiranya melupakan kenyataan bahwa pancaindra manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Pancaindra sering menyesatkan seperti yang disadari oleh kaum empiris sendiri. Seperti dalam membedakan antara khayalan dan fakta.

Ketiga, Empirisme tak memberikan kita kepastian. Pengalaman yang didapat dengan indrawi selalu berubah-ubah. Oleh karena itu sifat pengetahuan yang dihasilkannya pun demikian.<sup>8</sup>

Pandangan tentang realitas seperti yang dipahami oleh kedua bentuk rasionalisme dan empirisme di atas didasarkan pada penyempitan realitas menjadi terbatas pada alam, yang dianggap sebagai satu-satunya tingkat realitas. Penyempitan demikian merupakan akibat dari reduksi daya dan kemampuan fakultas kognitif dan indra kepada lingkup realitas lahiriah saja. Dalam sistem ini, ilmu dianggap absah hanya jika terkait dengan tatanan peristiwa-peristiwa (fisik) alam kejadian serta hubungan-hubungannya yang terdapat di dalamnya, dan tujuan penelitian hanyalah menggambarkan dan menyistematiskan apa yang terjadi di alam, yakni keseluruhan objek-objek dan kejadian-kejadian dalam ruang dan waktu. Alam diungkapkan dalam istilah-istilah naturalistik dan rasional yang tegas, yang telah dikosongkan dari makna rohaniah atau tafsiran simboliknya, dan karenanya mereduksi asal usul dan realitasnya semata-mata pada kekuatan-kekuatan alamiah belaka.<sup>9</sup> Karena itu para fisikawan membangun sederetan teori-teori parsial dan pendekatan, masing-masing teori lebih akurat daripada teori yang sebelumnya, namun tidak ada di antara mereka yang merepresentasikan sebuah penjelasan yang lengkap dan final atas fenomena alam. Teori kuantum tidak dapat menjelaskan nilai yang digunakan untuk masa sebuah elektron, teori medan tidak dapat menjelaskan dari mana asalnya besarnya muatan elektron, teori relativitas tidak dapat menjelaskan dari mana asalnya nilai kecepatan cahaya.<sup>10</sup>

Epistemologi sains modern telah memproduksi akibat yang menyengsarakan. Desakannya untuk menolak semua pertimbangan nilai dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan menyebabkan ia memperlakukan objek penyelidikan (manusia maupun bukan manusia) sebagai benda mati yang bisa dieksploitasi, dimanipulasi dan dibedah, bahkan disiksa atas nama sains. Penekanannya yang menyeluruh pada penguasaan dan dominasi telah menghasilkan krisis ekologi yang telah mengancam tempat kediaman manusia di bumi ini.

Dapatlah dikatakan bahwa modernisme telah gagal menjawab permasalahan-permasalahan penting kemanusiaan. Reaksi atas kegagalan itu muncullah pos modernisme. Dalam modernisme, filsafat memang berpusat pada epistemologi yang bersandar pada gagasan tentang subjektivitas dan objektivitas murni yang satu sama lain terpisah tak saling

berkaitan. Tugas pokok filsafat adalah mencari fondasi segala pengetahuan (Fondasionalisme), dan tugas pokok subjek adalah merepresentasikan kenyataan objektif (Representasionalisme). Berbeda dengan modernisme, maka pos modernisme menganggap bahwa pemilahan antara subjek dan dunia objektif tidak ada.<sup>11</sup> Donald E. Polkinghorne mengemukakan empat alasan ketidakpercayaannya pada epistemologi modern sebagai berikut: Pertama, secara epistemologi tidak ada dasar bagi adanya ilmu pengetahuan yang tidak bisa diragukan tentang klaimnya mengenai kebenaran. Kedua, badan ilmu pengetahuan terdiri dari fragmen-fragmen penafsiran dan bukannya suatu pernyataan yang terintegrasi dalam suatu sistem yang utuh. Ketiga, ilmu pengetahuan dikonstruksi di atas semesta yang didasarkan atas skema-skema intelektual yang di dalamnya melekat bagaimana pandangan ilmuwan dan interaksi ilmuwan dengan lingkungan. Keempat, tes pernyataan ilmiah lebih bersifat pragmatis dengan pertimbangan asas kemanfaatan dan penyempurnaan tugas dan bukan hal yang sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan metodologis.<sup>12</sup>

### **Epistemologi Islam: Perkembangan dalam Sejarah**

Kisah al-Qur'an tentang Adam as. yang mendapat pengetahuan tentang nama-nama benda dari Allah SWT. merupakan suatu bentuk epistemologi.<sup>13</sup> Pengetahuan yang dimiliki Adam as. menjadikannya lebih mulia dari makhluk ciptaan Allah yang lainnya, termasuk para malaikat. Dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir dan memperhatikan alam semesta.<sup>14</sup> Berpikir dengan menggunakan akal atau rasio akan menghasilkan suatu pendekatan deduktif, begitu juga dengan memperhatikan alam semesta dengan indra yang dimiliki manusia akan menghasilkan suatu pendekatan yang berbeda yaitu induktif. Kedua pendekatan tersebut –deduktif dan induktif– telah menjadi metode yang sangat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa Modern. Pesan al-Qur'an tentang epistemologi dapat diuraikan dalam beberapa tingkatan: (a) perenungan (*contemplation*) tentang Sunatullah sebagaimana dianjurkan di dalam al-Qur'an, (b) pengindraan (*sensation*), (c) pencerapan (*perception*), (d) penyajian (*representation*), (e) konsep (*concept*), (f) timbangan (*judgement*) dan (g) penalaran (*reasoning*).<sup>15</sup> Tingkatan-tingkatan tersebut akan membawa seseorang pada hakikat tentang realitas yang ada.

Selain akal dan indra, hati juga menjadi sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam.<sup>16</sup> Nasr menyebutnya pengetahuan *'irfan* dalam pembahasannya tentang epistemologi Mulla Sadra.<sup>17</sup> Sebagian dari ilmuwan modern –di antaranya adalah: Pascal, seorang ahli matematika yang cukup terkenal, William James, ahli ilmu jiwa dan filosof terkenal berkebangsaan Amerika; dan Bergson— menganggap hati sebagai sumber pengetahuan sebagaimana akal dan indra.

Murthadha Muthahhari menganggap hati sebagai sumber pengetahuan dengan cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Penyucian jiwa itu berfungsi untuk menjadikan pandangan rasio lebih terang. Diumpamakan dengan seseorang yang berada di ruangan yang dipenuhi oleh asap yang beterbangan, maka orang tersebut tak melihat apa pun yang ada di sekitarnya. Untuk itu diperlukan cahaya dan oksigen. Salah satu pengaruh dari penyucian jiwa itu ialah membersihkan ruangan yang ada dalam rasio. Selain untuk menerangi rasio, penyucian jiwa juga untuk membuka hati agar manusia menerima ilham.<sup>18</sup>

Hati, menurut Muhammad Iqbal adalah sejenis intuisi atau wawasan batin yang membawa kita ke dalam hubungan dengan aspek-aspek hakikat yang lain dari aspek-aspek yang terbuka bagi persepsi indrawi. Ia, menurut al-Qur'an, adalah sesuatu yang “melihat”, dan laporan-laporannya, jika ditafsirkan dengan tepat, tidak pernah salah.<sup>19</sup> Lebih lanjut dijelaskan, bahwa tidak ada alasan untuk menerima taraf pengalaman biasa sebagai fakta dan menolak taraf-taraf lainnya seperti mistis dan emosional. Fakta-fakta pengalaman agama adalah fakta-fakta di antara fakta-fakta pengalaman manusia yang lain dan, dalam kapasitas untuk menghasilkan pengetahuan melalui penafsiran, satu fakta sama baiknya dengan fakta yang lain. Tidak ada sesuatu pun yang tidak relevan dalam pengujian secara kritis terhadap wilayah pengalaman manusia ini.<sup>20</sup>

Pengenalan terhadap kebenaran, dalam hal ini, tercapai semata-mata karena jelas dengan sendirinya ketika ditangkap oleh fakultas intuitif yang Rita sebut hati atau kalbu, yaitu dengan melewati huda ah (bimbingan Tuhan), dan bukan sekadar dengan pernyataan-pernyataan rasional dan bukti-bukti logis. Kebenaran bersifat objektif dan sekaligus subjektif; dan sifat objektif dan subjektif ini, seperti agama dan Iman, merupakan aspek-aspek tak terpisahkan dari suatu realitas.<sup>21</sup>

Tiga sumber pengetahuan yang ada dalam epistemologi Islam yaitu rasio, empiris dan *'irfan* mendapat pembahasan serius di kalangan filosof

muslim. Dalam ontologi, al-Farabi membagi hierarki wujud dalam kerangka enam tatanan prinsip non-fisik yang menguasai susunan benda-benda dan hal-hal yang tak terduga lainnya. Prinsip-prinsip itu antara lain: 1) Sebab pertama; 2) Sebab kedua; 3) Intelek aktif; 4) Jiwa; 5) Bentuk; 6) Materi. Prinsip di sini dapat diartikan sebagai sebab. Contoh, jiwa adalah prinsip dari Substansi yang hidup sebagai suatu agen (pelaku).<sup>22</sup> Jiwa manusia mempunyai daya berpikir yang dibagi dalam tiga tingkatan yaitu: Pertama, akal potensial yang hanya mampu melepaskan arti-arti atau bentuk-bentuk dari materinya. Kedua, akal aktual selain mampu melepaskan arti-arti dari materinya, juga telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya. Terakhir, Akal *mustafad* yang mempunyai kesanggupan untuk menangkap sesuatu yang berada di luar diri manusia.<sup>23</sup>

Ibnu Sina berpendapat bahwa epistemologi punya dua cara: indrawi dan deduktif, di samping emanasi dan pancaran. Sebab, melalui jalur indrawi kita menumpukan gambaran-gambaran konsepsional dari alam eksternal, karena barang siapa kehilangan indra berarti telah kehilangan pengetahuan. Dari gambaran-gambaran ini, kita menyimpulkan universalialia, karena universalialia ini individual-individualnya ada secara potensial dan tidak mungkin bisa diwujudkan secara aktual dalam akal kecuali dengan bantuan eksternal dan kekuatan tinggi. Kekuatan ini tiada lain kecuali akal aktif, karena ia memberi cahaya kepada kita, atau melalui iluminasi. Kita biasa menerima realitas-realitas secara langsung dari akal aktif. Sebab, epistemologi itu pada dasarnya adalah indrawi eksperimental dan puncaknya adalah kosmologik illuminatif.<sup>24</sup>

Berbeda dengan Ibnu Sina, Mula Sadra menciptakan suatu harmoni yang sempurna antara kutub-kutub rasionalisme dan persepsi yang bersifat mistik. Ia menyebut sistesis ini, khususnya tiga jalan besar menuju kebenaran, yakni wahyu, akal dan mistik sebagai *al-Hikmah al-Muta'aliyah* atau teosofi transenden. Pandangannya tentang realitas adalah sebagai berikut: bahwa realitas segala sesuatu itu datang dari wujudnya dan bukan kuditanya atau esensinya. Tuhan adalah Wujud Absolut, yang merupakan permulaan bidang eksistensi.<sup>25</sup> Dalam wujud-wujud vertikal hanya dapat dicapai dengan pengetahuan. Mulla Sadra menambahkan untuk prinsip identitas intelek dan apa yang dapat dimengerti untuk menekankan “lingkaran dalam” antara pengetahuan dan wujud. Kenyataannya, dalam bentuk pengetahuan tertinggi, wujud adalah pengetahuan dan wujud pengetahuan, ketika dikotomi antara obyek dan subyek itu ditransendensi-

kan.<sup>26</sup> Inilah bentuk sintesis dari Mulla Sadra, yang mencampurkan berbagai pengetahuan yang berkembang dalam filsafat Islam.

Dari apa yang telah diuraikan di atas berdasarkan sumber pengetahuan maka ada tiga bentuk pengetahuan. Pertama, pengetahuan rasional. Kedua, pengetahuan empiris dan ketiga pengetahuan *'irfani (kasf)*. Di antara ketiganya yang dominan dalam pemikiran umat Islam adalah pengetahuan rasional dan pengetahuan *'irfani*. Pengetahuan empiris kurang mendapat perhatian umat Islam meskipun al-Qur'an banyak berbicara tentang alam.

### **Sains dan Agama: Sintesa Epistemologi**

Metode keilmuan yang ada tak luput dari kritikan para sarjana Barat, seperti Paul Feyerabend. Dia menolak metode keilmuan yang dikembangkan oleh aliran positivisme, terutama metode induksi sebagai metode tunggal dalam mengabsahkan suatu kebenaran. Pandangannya tentang metodologi yang pluralistik sering disebut sebagai pandangan anarkisme metodologi.<sup>27</sup> Kesatuan metode sebagai kriterium demarkasi telah digugurkan oleh Feyerabend lewat dua argumentasi: Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan diwarnai oleh banyak metode-metode yang tidak ilmiah, dan banyak penemuan-penemuan ilmu pengetahuan diperoleh dengan melanggar aturan metodologi yang ketat. Kedua, tidak ada fakta yang netral dan terberi, fakta selalu dilihat dalam suatu kerangka konseptual yang berbeda-beda dari satu teori ke teori lain.<sup>28</sup> Berdasarkan pada argumentasi Paul Feyerabend dapatlah ditawarkan metode keilmuan yang berlandaskan pada epistemologi Islam. Berikut beberapa metode dan model dalam mengembangkan ilmu-ilmu dalam Islam.

Metode keilmuan dapat dibangun berdasarkan sifat dasar dari obyeknya, menurut Mulyadhi Kartanegara. Untuk obyek-obyek yang bersifat fisik atau indrawi, maka filosof muslim yang pada umumnya juga ilmuwan, menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan indrawi terhadap obyek-obyek yang ditelitinya. Seperti yang pernah dilakukan oleh Nashir al-Dīn Thūsī dalam mengamati astronomi di observatorium di Maraghah. Untuk obyek yang non fisik maka dipergunakan akal dan hati. Akal mampu menangkap konsep-konsep dan intelektual yang bersifat non-fisik. Sedangkan hati mampu menangkap obyek-obyek non fisik atau metafisik melalui kontak langsung dengan obyek-obyeknya yang hadir dalam jiwa seseorang.<sup>29</sup> Kekurangan dari pendekatan obyek non-fisik yang

didasarkan pada akal dan hati adalah sulitnya menentukan parameter sesuatu kebenaran. Pengujian kebenaran melalui pendekatan deduktif menjadi sangat subjektif hasilnya. Apakah pengetahuan yang dicapai dengan akal dan hati harus dibuat sebagai aksioma atau postulat seperti Geometri Euklidas? Tentunya ini juga harus dipikirkan kemudian, karena jenis pengetahuan humaniora atau sosial sarat dengan nilai-nilai yang bersifat tentatif. Selain itu apakah hati sebagai sumber pengetahuan dia memiliki aturan-aturan seperti logika bagi akal? Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dari hati.

Selain metode di atas, ada tiga model yang ditawarkan Noeng Muhadjir –Guru Besar Pasca Sarjana dalam Filsafat Ilmu, Penelitian dan Kebijakan– bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman yaitu: model postulasi; model pengembangan multidisipliner dan interdisipliner, dan model pengembangan reflektif-konseptual –tentatif-problematik.<sup>30</sup> Pertama, model postulasi yaitu bangunan pokok model ini adalah deduksi. Diberangkatkan dari konsep idealisasi. Di sini perlu dibedakan konsep idealisasi teoritik; konsep idealisasi moralistik dan konsep idealisasi transendental. Model islamisasi ilmu pengetahuan dapat masuk ke dalam konsep idealisasi transendental. Bertolak dari aksioma, postulat, hukum, *nash*, atau konstruksi teoritik holistik membangun keseluruhan sistematisa disiplin ilmu itu. Model ini akan lemah konstruksinya bila postulasinya dirumuskan atau dibangun secara *a priori* atau spekulatif, dan akan kuat bila dibangun lewat penelitian empirik atau lewat pikir reflektif.

Kedua, model pengembangan multidisipliner dan interdisipliner, yaitu yang dimaksud dengan multidisipliner adalah cara bekerjanya seorang ahli di suatu disiplin dan berupaya membangun disiplin ilmunya dengan berkonsultasi pada ahli-ahli disiplin lain. Sedangkan interdisipliner adalah cara kerja sejumlah ahli dari berbagai keahlian untuk menghasilkan sebuah teori bersama.

Ketiga, model pengembangan reflektif-konseptual-tentatif-problematik. Model ini dapat bergerak merentang dari konsep idealisasi teoritik, moralistik, dan transendental secara reflektif. Pada model ini kita berangkat dari konstruksi teoritik-sistematis ilmu yang berkembang. Bagian-bagian dilematik, inkonklusif dan kontroversial secara reflektif dan disajikan dalam berbagai alternatif dan disajikan sebagai masalah yang belum konklusif.

Bangunan teoritik model ketiga ini sama dengan model pertama, yaitu tampilnya sosok konstruksi teoritik sebagai bangunan pokok. Bedanya

model pertama mendudukan hukum, *nash*, atau tesis sebagai payung untuk menetapkan hasil empiris sesuai tidak dengan bangunan pokoknya. Ketidacocokan tersebut bila menggunakan kalkulus jenis empiri ditolak, bila menggunakan kalkulus probabilistik memungkinkan modifikasi telaah empirik atau menajamkan rumusan teoritik atau memperluas konsep teoritisnya. Model ketiga mendudukan tesis, *nash*, atau lainnya sebagai petunjuk, acuan, atau kriteria yang ditampilkan dalam bagian telaah yang relevan.

Metode pengembangan ilmu-ilmu dalam kerangka epistemologi Islam kiranya dapat dilakukan dengan memadukan beberapa metode di atas dalam dua hal. Pertama, indra, akal dan hati menjadi sumber pengetahuan yang utama dalam epistemologi Islam, yang akan menentukan tentang realitas yang ada. Kedua, metode yang digunakan cenderung pada model postulasi dan model pengembangan reflektif-konseptual – tentatif-problematik karena epistemologi Islam sudah barang tentu sarat dengan nilai-nilai. Termasuk juga di sana penggunaan metode induktif dan deduktif dalam proses mencari ilmu pengetahuan.

## Penutup

Demikianlah perlunya dibangun sebuah epistemologi yang menyintesis antara epistemologi Islam dan epistemologi sains Barat yang sekuler. Epistemologi Islam mengakui sesuatu yang metafisik, terutama melalui pengetahuan hati atau *'irfani*, yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Dan ini menjadi suatu solusi untuk mengatasi dampak buruk sains modern dalam kehidupan umat manusia.

## Catatan Kaki

1. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 213.
2. Menurut Mahdi Ghuliyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), 144. Ada 750 ayat al-Qur'an bahkan lebih yang membahas tentang fenomena alam dan ayat-ayat tersebut menjadi pesan penting untuk ilmuwan muslim. Seperti: QS. [29]: 20, [45]: 4, [10]: 101 dan lainnya.
3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), Edisi ke-2, 111-129.
4. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), 27.
5. *Ibid.*
6. M. Baqir al-Shadr, *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, 1991), 29.
7. *Ibid.*, 30.

8. Honer, Stanley M., dan Thomas C. Hunt, "Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 104.
9. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *op. Cit.*
10. Fritjof Capra, *The Tao of Physics: Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, terj. Aufiya Ilhamal Hafizh, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 300.
11. Rizal Mustansyir dan Misnar Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 96.
12. Donny Gahril Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Teraju, 2002), 144-145.
13. QS. [2]: 31.
14. Perintah untuk berpikir seperti: QS. [16]: 12, [16]: 10-11, [36]: 68, [36]: 62 sedang perintah untuk memperhatikan alam semesta seperti: QS. [88]: 17, [10]: 101, [51]: 20-21.
15. Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI-Press, 1983), 11.
16. QS. [16]: 78.
17. Seyyed Hossein Nasr, "Mulla Sadra: his teachings", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, (London: Routledge, 1996), 644.
18. Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), 113-114.
19. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 24.
20. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, 26.
21. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *op. cit.*, 19.
22. Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), 118.
23. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 24.
24. Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 281.
25. Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*, terj. Tim Perenial, (Depok: Perenial Press, 2001), 100.
26. *Ibid.*, 101.
27. Donny Gahril Adian, *op. cit.*, 106.
28. Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*, 107.
29. Mulyadhi Kartanegara, "Reintegrasi Ilmu Pengetahuan Mungkinkah itu?", *Makalah dalam Seminar Nasional Reintegrasi Ilmu oleh Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 19 Oktober 2002, 15.
30. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), 156-159.

## Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahril. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI-Press, 1983.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Capra, Fritjof. *The Tao of Physics: Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, terj. Aufiya Ilhamal Hafizh, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Honer, Stanley M., dan Thomas C. Hunt, "Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. "Reintegrasi Ilmu Pengetahuan Mungkinkah itu?", *Makalah* dalam Seminar Nasional Reintegrasi Ilmu oleh Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 19 Oktober 2002.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2001.
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnar. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Epistemologi*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Mulla Sadra: his teachings", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Chittick, William C. *Islam Intelektual Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*, terj. Tim Perennial, Depok: Perennial Press, 2001.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- al-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, Bandung: Mizan, 1991.

